

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasca ditemukannya kasus positif Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020, pemerintah pusat melalui kebijakan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 telah menetapkan Pandemi Covid-19 sebagai bencana non-alam nasional. Untuk merespon Keppres tersebut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberlakukan masa tanggap darurat Covid-19 selama 91 hari, terhitung sejak 29 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 (Nugraheny, 2020). Selain memberlakukan masa tanggap darurat, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan himbauan terkait *social distancing*. Bersamaan dengan itu, Kementerian Kesehatan juga menerbitkan peraturan No 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan ini ditujukan kepada daerah yang berpotensi menjadi daerah dengan penularan virus sangat tinggi. Adapun faktor yang menentukan penularan virus dilihat dari peningkatan kasus positif secara signifikan dan banyaknya Orang Dalam Pengawasan (ODP) di daerah tersebut. Daerah yang pertama kali menerapkan PSBB adalah DKI Jakarta, sementara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baru menerapkan PSBB pada tahun 2021 melalui Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2021 Tentang Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM).

Konsekuensi dari “keterlambatan” pemberlakuan PSBB di DIY mengakibatkan daerah ini sempat masuk dalam zona merah penyebaran

wabah Virus Corona (Shalihah, 2021). Sampai dengan 15 Agustus 2021, kasus di DIY sendiri sudah mencapai angka 137.525 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 (corona.jogjaprov.go.id, 2021). Konsekuensi keterlambatan penanganan ini pun juga berujung menjadikan Provinsi DIY ini sebagai 10 daerah di Indonesia dengan kasus harian Covid-19 tertinggi pada Bulan Juli 2021 akibat tercatat adanya 1.628 kasus baru dalam satu hari terakhir di DIY dan sebanyak 1.094 kasus dinyatakan sembuh serta 87 meninggal dunia (Arnani, 2021).

Grafik 1.1 Perkembangan Kasus Covid-19 Aktif di Provinsi DIY



Sumber : (Corona.jogjaprov.go.id, 2021)

Beragam dilematika kebijakan pun diterapkan sebagai respon atas merebaknya kasus yang ada sebagai bentuk penyesuaian atas dinamisnya situasi perkembangan kasus Covid-19 seperti dengan menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 Jawa-Bali yang mana dilaksanakan secara serentak dan dikoordinir langsung dari pusat. Dalam lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, kebijakan PPKM tersebut diatur melalui Instruksi Gubernur DIY Nomor 10/INSTR/2021 Tentang Pembatasan Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) Berbasis Mikro yang mana berlaku dari 6 April hingga

5 Mei 2021 (Susanto, 2021). Kebijakan PTKM Berbasis Mikro ini mengatur terkait dengan pembatasan kegiatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kerumunan banyak seperti agenda hajatan, kegiatan acara adat, syukuran, dan lain sebagainya (Shidqiyyah, 2021). Kegiatan masyarakat tersebut menjadi fokus pemerintah provinsi mengingat saat ini paparan Covid-19 pada klaster keluarga terjadi secara merata di DIY (Susanto, 2021). Hal ini membuat penurunan kasus di Provinsi DIY ini cukup sulit dilakukan sehingga menyebabkan banyak golongan masyarakat menjadi rentan untuk terpapar, terlebih golongan lanjut usia (Lansia). Golongan lansia sendiri merupakan suatu golongan masyarakat dengan usia diatas 60 tahun yang tentunya rentan terhadap paparan virus ini sehingga perlu diperhatikan secara serius, terlebih pada umumnya golongan ini merupakan penderita komorbid atau memiliki penyakit bawaan. Permasalahan ini dibuktikan dengan adanya fluktuasi perkembangan kasus Covid-19 di Provinsi DIY yang cukup urgent untuk ditangani dengan tingkat kematian sebanyak 1.192 kasus pada Bulan Agustus 2021, yang mana 90 persen angka kasus kematian dikarenakan Covid-19 tersebut adalah lansia (Setiawan, 2021a).

“Pasien COVID-19 yang meninggal dunia ternyata 90 persennya adalah yang berumur 50 tahun keatas yang merupakan kalangan lansia, terlebih memiliki penyakit penyerta atau bawaan yang memperparah kondisi pasien. Karena itu kita mengencarkan vaksinasi lansia yang sangat rentan terpapar COVID-19” Berty Murtiningsih, Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Provinsi DIY.

Kasus kematian akibat Covid-19 di Provinsi DIY ini didominasi oleh lansia dengan mayoritas kasus tercatat merupakan mereka yang memiliki riwayat komorbid. Hal tersebut sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh Berty Murtiningsih, Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Provinsi DIY dalam wawancaranya di media massa. Melalui narasi tersebut maka perlu adanya perhatian khusus yang dilakukan

oleh pemerintah ataupun organisasi gerakan masyarakat terkait dengan memberikan perlindungan secara layak (Pertana, 2021). Tindakan preventif juga perlu dilakukan seperti melakukan sosialisasi protokol kesehatan, menghimbau agar memakai masker, tidak berkerumun, melakukan vaksinasi Covid-19 dan selalu mencuci tangan yang mana harus gencar dilakukan, terkhusus bagi masyarakat rentan atau dalam hal ini adalah golongan lanjut usia (Falahuddin, 2020). Gencarnya kegiatan preventif tersebut diharapkan mampu mengurangi serta menahan penambahan kasus positif Covid-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berangkat atas respon kepedulian sosial terhadap kasus Covid-19 yang kian meningkat, membuat berbagai gerakan masyarakat bermunculan yang salah satunya adalah Sambatan Jogja (SONJO).

Gambar 1.1 Halaman Utama Website SONJO



(Sumber : Sonjo.id)

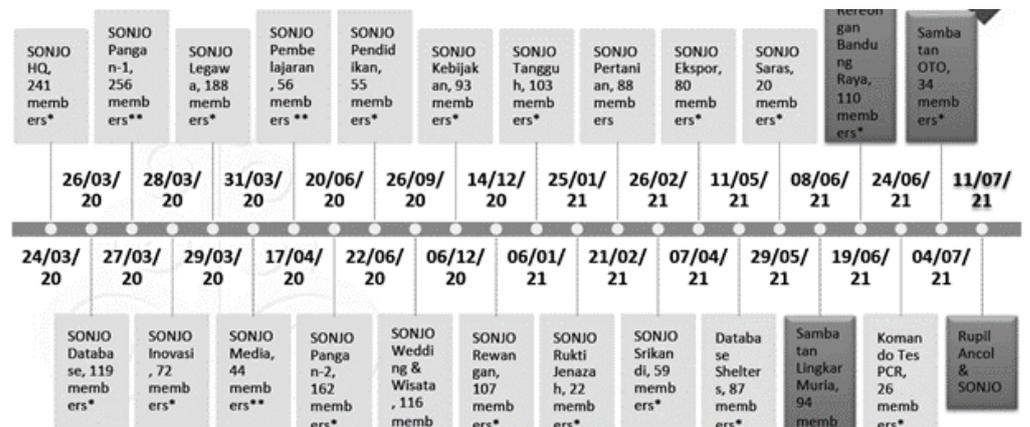
Gerakan SONJO merupakan suatu gerakan sosial yang berdiri sejak 24 Meret 2020 dan masih bertahan sampai sekarang. Gerakan SONJO ini memiliki fokus untuk berupaya membantu masyarakat yang rentan dan

memiliki risiko untuk terkena dampak dari penyebaran Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sonjo.id, 2021). Aktivitas dari gerakan SONJO dilakukan melalui program yang berkembang di tiga sektor, yaitu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Gerakan yang dilakukan oleh SONJO ini bersifat inklusif dan mengedepankan pluralitas dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat di DIY. Pluralitas ini ditandai dengan keterbukaan SONJO dalam melakukan kegiatan ini yang mana terdapat berbagai macam latar belakang sosial dari relawan yang tergabung di gerakan ini. SONJO sendiri juga menyebut dirinya sebagai media untuk mempertemukan *demand* dan *supply* bantuan kemanusiaan terhadap kelompok rentan dan berisiko yang kemudian gerakan ini didasarkan pada tiga prinsip yakni empati, solidaritas, dan gotong royong, yang mana dalam melakukannya menggunakan basis virtual berupa *Whatsapp Group* (WAG) (Kagama, 2020). *Demand* yang dimaksud di sini yaitu penerima bantuan meliputi rumah sakit, tenaga kesehatan, LSM, pengusaha, kelompok masyarakat dan lain-lain. Sementara itu *supply* sendiri yaitu pemberi bantuan dengan meliputi akademisi, pengusaha, LSM, UMKM, kelompok masyarakat, BUMN, BUMD, dan lain-lain. Prinsip ini diterapkan karena melihat perlunya upaya bersama secara gotong royong yang tanpa harus selalu melalui pertemuan secara fisik dikarenakan kondisi dari adanya pandemi ini, sehingga gotong royong virtual bisa menjadi pilihan untuk tetap melakukan kegiatan tanpa harus terkendala akibat keterbatasan mobilitas ditengah pandemi. Hal ini tentunya membedakan SONJO dengan gerakan sosial lainnya, yang mana

lebih pada penanganan berbasis gotong royong secara bersama-sama bahkan melalui basis virtual sekalipun dengan melibatkan setiap lapisan masyarakat terhadap fokus bidang yang menjadi atensi dalam kehidupan masyarakat sehingga diharapkan dapat membentuk suatu kekuatan dasar agar nantinya kondisi ditengah masyarakat ini dapat lebih kondusif.

Kemudian SONJO menggunakan *Whatsapp Group* (WAG) ini juga untuk berkoordinasi dan bersinergi antar elemen masyarakat dengan bentuk seperti membangun *database* meliputi produsen pangan, kebutuhan alkes, pendaftaran relawan, dan pendaftaran anggota.

Gambar 1.2 Perkembangan gerakan SONJO



(Sumber : Sonjo.id)

Hingga Juli 2021, telah terbentuk 24 *WhatsApp Group* (WAG) di SONJO, yang mana 20 diantaranya adalah WAG internal SONJO, dan 4 WAG adalah WAG gabungan dengan komunitas di daerah lain atau perusahaan serta setiap WAG fokus pada bidang tertentu. Kemudian anggota SONJO berjumlah kurang lebih 2000 orang dan masing-masing

berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. *WhatsApp Group* tersebut memiliki peran sebagai media utama untuk berkoordinasi dalam melakukan kegiatan di berbagai program. Untuk menjaga agar SONJO tetap mengemban misinya, diperlukan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien di tiap grup *Whatsapp* tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, telah ditentukan *Person in Charge* (PIC) dari masing-masing grup WAG SONJO yang mana tugas dari para PIC ini yaitu untuk menjaga alur koordinasi di grup tersebut untuk tetap fokus pada misi SONJO. Selain itu, para PIC juga mendorong pelaksanaan program-program SONJO di masing-masing grup, yang kemudian dilakukan pembagian tugas agar dapat berkelanjutan untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini (SONJO, 2021).

Melihat gerakan ini sangat berfokus pada keadaan masyarakat, tentunya sesuai dengan fokus penelitian ini yang mana ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh gerakan sosial SONJO khususnya melalui sektor kesehatan dalam melakukan tindakan pengurangan risiko paparan terhadap masyarakat di Provinsi DIY. Hal ini mengingat perlu adanya urgensi untuk dilakukan penanganan segera agar kasus yang ditimbulkan dari Covid-19 ini dapat terkendali. Dengan melihat fenomena tersebut tentunya perlu adanya kajian yang komprehensif terkait peran gerakan sosial di tengah pandemi, khususnya SONJO dalam melakukan penanggulangan risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di Provinsi DIY ini.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat masih terbilang tingginya kasus aktif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, membuat membuat perlu adanya penanggulangan secara serius yang tentunya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, namun komponen masyarakat sipil juga perlu untuk mewujudkan penanggulangan Pandemi Covid-19 agar dapat lebih optimal. Kasus aktif ini juga tentunya perlu untuk segera ditekan mengingat dalam masyarakat sendiri terdapat kelompok rentan seperti lansia yang tentunya sangat berisiko terkena virus ini. Hal ini terbukti bahwasannya kasus kematian akibat Covid-19 ini didominasi oleh kelompok lansia. Gerakan masyarakat sebagai representasi kesadaran yang muncul ditengah pandemi ini sejatinya diperlukan sebagai lini pendukung pemerintah dalam menanggulangi laju paparan Covid-19 ini. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, gerakan sosial SONJO tersebut berusaha melakukan upaya dari tingkat bawah untuk membentuk kekuatan bersama dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di DIY ini. Maka penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana gerakan Sambatan Jogja (SONJO) dalam pengurangan risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di DIY berdasarkan prespektif gerakan sosial baru?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mengidentifikasi gerakan yang dilakukan oleh SONJO dalam membantu mengurangi risiko

penyebaran Covid-19 pada masyarakat di lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui prespektif *New Social Movement*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait kontribusi *civil society* dalam hal pandemi Covid-19, mengingat mudahnya cara penularan serta penyebaran sehingga dibutuhkan peran dari seluruh elemen dari masyarakat dan sehingga nantinya baik masyarakat atau melalui gerakan sosial ini bisa menambah kontribusi nyata terkait kepedulian terhadap laju penyebaran paparan Covid-19 ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam membangun pola penguatan bersama dalam melakukan penguatan masyarakat guna menghadapi Pandemi Covid-19, khususnya bagi organisasi masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian pastinya perlu untuk memberikan beberapa perbandingan antara penelitian saat ini dengan beberapa penelitian terdahulu agar posisi serta *novelty* atau kebaruan yang didapatkan semakin kuat, berikut beberapa kajian serta analisis perbandingan

antara penelitian penyusun dan penelitian terdahulu, adapun studi pustaka yang menjadi bahan literatur dari penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian terdahulu	Penelitian penyusun
1.	(Aldita Cindy Arfidiandra, Rahmaningrum and Luthfi, 2020)	Ketahanan Sosial Berbasis Kelompok Peduli Lingkungan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: Studi pada Gerakan Bersih Kecamatan Anggana	Membahas bagaimana gerakan sosial melakukan tindakan penguatan bersama dalam menghadapi Pandemi Covid-19	Artikel ini lebih membahas bagaimana gerakan sosial yang terbentuk tersebut dalam melakukan pemberdayaan masyarakat peduli lingkungan dengan mewujudkan ketahanan sosial melalui cara dan pendekatan kelompok yang melakukan upaya untuk memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan anggota melalui kegiatan tabungan sampah	Artikel peneliti membahas terkait upaya yang dilakukan suatu gerakan sosial terhadap penanggulangan laju paparan Covid-19 khususnya pada bidang kesehatan
2.	(Hakam <i>et al.</i> , 2020)	Gerakan Mahasiswa Untuk Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Kota Padang	Membahas gerakan yang dibentuk untuk melakukan tindakan pencegahan bersama terhadap paparan Virus Covid-19	Kajian tersebut lebih menekankan pembahasan pada tindakan yang dilakukan secara nyata dalam rangka pencegahan	Kajian peneliti lebih menekankan upaya pencegahan yang dilakukan gerakan sosial masyarakat untuk menekan

				paparan Virus Covid-19 dalam lingkup Kota Padang	laju paparan Covid-19 terhadap masyarakat pada lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3.	(Rosidin, Rahayuwati and Herawati, 2020)	Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut	Membahas bagaimana pola pencegahan paparan Covid-19 yang dilakukan berdasar kontribusi bersama	Kajian ini lebih menekankan pada partisipasi tokoh masyarakat dalam mengkomandoi upaya pencegahan dalam lingkup masyarakat pada lingkup desa sebagai bentuk upaya penanggulangan laju kasus Covid-19	Kajian peneliti lebih menekankan pembahasan untuk mengidentifikasi pola yang dilakukan oleh gerakan sosial masyarakat dalam upaya pengurangan risiko paparan Covid-19
4.	(Muchlashin and Suyatno, 2020)	Peran Civil Society dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Desa Karangtengah Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga	Membahas bagaimana masyarakat dalam merespon Pandemi Covid-19 dengan bergerak melalui konsep Civil Society guna melakukan penanggulangan terhadap pandemi ini	Kajian ini membahas bagaimana masyarakat desa non-organisasi yang bergerak melakukan tindakan preventif penyebaran Covid-19 di tingkat desa	Kajian ini membahas terkait gerakan sosial yang bernama SONJO dan bergerak untuk melakukan tindakan pengurangan risiko serta membantu masyarakat dalam memulihkan perekonomian
5.	(Rusydi and Maftukhatusolikhah, 2020)	Civil Society dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid	Membahas bagaimana peran gerakan sosial masyarakat dalam menyelesaikan	Kajian ini lebih menitikberatkan bagaimana gerakan sosial melalui masjid	Kajian peneliti nantinya menitikberatkan pada identifikasi

			permasalahan akibat Pandemi Covid-19	ini dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam hal ekonomi.	partisipasi peran gerakan sosial dalam melakukan penguatan dalam berbagai bidang yang berfokus pada gerakan SONJO
6.	(Susilowati and Hakiem, 2020)	Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19	Membahas bagaimana intervensi masyarakat melalui suatu gerakan untuk mendorong terciptanya penanganan guna mengurangi penyebaran Pandemi Covid-19	Artikel ini membahas bagaimana kelompok perempuan mengambil peran dalam hal penanganan Covid-19 berbasis gerakan sosial guna menekan penyebaran pandemi Covid-19	Artikel peneliti lebih melihat secara umum bagaimana organisasi sosial masyarakat dalam melakukan tindakan pengurangan paparan akibat Covid-19
7.	(Hidayah and Bastomi, 2020)	Peran Masyarakat Sipil Keagamaan Di Tengah Pandemi: Analisis Peran Nahdhotul Ulama (NU) Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Indonesia	Memiliki kesamaan tujuan yaitu ingin mengidentifikasi gerak dari peran masyarakat sipil di tengah pandemic Covid-19	Penelitian ini menggunakan objek berupa organisasi keagamaan sebagai fokus penelitiannya, serta dalam pengambilan data sendiri menggunakan metode studi pustaka	Penelitian penulis menggunakan objek berupa organisasi masyarakat yang sifatnya non-keagamaan dan dalam mengambil data menggunakan data primer dan sekunder
8.	(Mukhtasor <i>et al.</i> , 2020)	The Role of Muhammadiyah in Crisis Management during Covid-19 : An Approach with Islamic Crisis Management Theory	Membahas bagaimana peran masyarakat sipil dalam berkontribusi di tengah pandemi secara mandiri	Artikel tersebut membahas bagaimana kelompok masyarakat sipil yang dilihat melalui kajian pustaka dengan fokus kajian	Peneliti nantinya akan membahas bagaimana kontribusi yang dilakukan masyarakat sipil dan melihat secara langsung

				tingkat nasional dalam melakukan manajemen krisis di tengah pandemi Covid-19	menggunakan data primer serta memiliki fokus regional yaitu di DIY
9.	(Sadikin, 2021)	Transformasi Kesalahan Sosial MDMC dalam Pembentukan Ruang Publik di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia	Melakukan identifikasi gerakan masyarakat sipil yang dikaji melalui metode kualitatif deskriptif	Membahas bagaimana Muhammadiyah melalui MDMC melakukan upaya pengurangan laju paparan kasus Covid-19 dan meyakinkan masyarakat untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan lingkup kajian secara nasional dan ditinjau berdasar transformasi kesalahan lembaga ini dalam membentuk ruang publik sadar Covid-19	Membahas lebih fokus terkait bagaimana SONJO dalam melakukan upaya nyata di bidang kesehatan sebagai bentuk penanggulangan pandemi Covid-19 dengan lingkup Provinsi DIY
10.	(Prasetyo and Arif, 2021)	Civil Society Participation in Efforts to Prevent the Spread Covid-19	Melakukan pengambilan data secara langsung guna mengetahui upaya yang dilakukan kelompok masyarakat sipil dalam mencegah meluasnya paparan Covid-19	Kajian tersebut membahas kelompok masyarakat sipil dalam melakukan tindakan preventif guna menekan laju paparan di tingkat desa, serta memberikan	Kajian ini akan membahas bagaimana gerakan sosial masyarakat yang dijadikan objek penelitian dalam melakukan penanggulangan Covid-19 pada ruang lingkup bidang

				kepedulian terhadap penyintas Covid-19 dengan memberikan kebutuhan pangan.	kesehatan di Provinsi DIY
11.	(Awalurrizqi, Sumantiyasmi and Azzahidah, 2021)	Kolaborasi Komunitas <i>Stucash</i> dan Lakoni dalam Penanganan Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19	Memiliki tujuan untuk mengidentifikasi gerak kelompok masyarakat sipil dalam melakukan upaya pengurangan risiko yang ditimbulkan Covid-19	Kajian ini membahas bagaimana kelompok masyarakat sipil bernama Lakoni dan <i>Stucash</i> dalam melakukan penanggulangan dampak sosial ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan media digital	Kajian ini membahas CSO dalam melakukan penanggulangan dampak pandemi Covid-19 pada bidang kesehatan dengan fokus hanya pada satu gerakan yaitu SONJO
12.	(Wardi and Elifia, 2021)	Covid-19 dan Perempuan Gerakan Sosial	Menggunakan metode kualitatif deskriptif serta teknik wawancara mendalam guna mendapatkan informasi terkait fokus dari penelitian yang mana ingin melihat gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat sebagai respon merebaknya kasus Covid-19	Kajian ini lebih fokus terhadap menjawab pertanyaan bagaimana kelompok perempuan melakukan gerakan sosial dengan cara mengkontruksikan isu ketidaktransparan pendistribusian bantuan Covid-19	Kajian ini memiliki fokus terhadap menjawab pertanyaan bagaimana kelompok masyarakat dalam melakukan kegiatan preventif sebagai respon atas kasus Covid-19 yang semakin meluas
13.	(Arditama and Lestari, 2020)	Jogo Tonggo : Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga	Menggunakan fokus terhadap lembaga yang sifatnya umum	Kajian ini membahas terkait kebijakan Pemerintah	Kajian ini membahas pada upaya penanggulangan

		Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah	dalam lingkup provinsi	Provinsi Jawa Tengah yang membuat konsep Jogo Tonggo guna membentuk penguatan pada elemen masyarakat melalui kesadaran bersama terhadap penyebaran Covid-19 dengan modal jaring sosial masyarakat	penanggulangan pandemi Covid-19 yang dilakukan CSO dalam bidang kesehatan guna menekan paparan dan melakukan penguatan pada masyarakat
14.	(Ahmada, Marsetyo and Putri, 2020)	Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi	Membahas bagaimana aktor dari kelompok masyarakat sipil melakukan upaya penguatan sebagai bentuk tindakan preventif atas kasus Covid-19 yang semakin meluas	Membahas kelompok masyarakat sipil yang bergerak untuk melakukan penguatan pangan sosial dengan mendistribusikan makanan untuk pekerja informal dan kelompok berisiko di DIY ketika krisis yang dikarenakan pandemi Covid-19	Membahas upaya yang dilakukan gerakan kelompok masyarakat sipil dalam membentuk kekuatan ditengah masyarakat dalam bidang kesehatan untuk menekan laju paparan kasus di provinsi DIY
15.	(Yuniarsih <i>et al.</i> , 2021)	Gerakan Sayang Lansia (Grasia) Masa Pandemi Covid-19 Di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang	Memiliki fokus terhadap gerakan sosial di tengah Pandemi Covid-19	Artikel ini lebih membahas bagaimana pendampingan yang dilakukan secara khusus terhadap lansia sebagai bentuk	Artikel ini akan membahas bagaimana gerakan masyarakat sipil dalam mengupayakan penguatan

				penguatan bersama terhadap virus Covid-19	masyarakat di tengah Pandemi Covid-19, yang khususnya pada bidang kesehatan
16.	(Alvian and Bambang Priyono, 2021)	Budaya Bersepeda Menjadi Gerakan Sosial Baru Masyarakat Untuk Menjaga Kebugaran Jasmani Saat Pandemi Covid-19	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer	Membahas bagaimana kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk gerakan sosial berupa olahraga sebagai upaya penguatan kesehatan ditengah pandemi Covid-19	Membahas bagaimana upaya yang dilakukan CSO sebagai bentuk kegiatan preventif dengan melakukan penguatan masyarakat di bidang kesehatan guna menekan kasus Covid-19 agar tidak semakin meluas
17.	(Irdiana, Darmawan and Ariyono, 2021)	Urip Iku Urup : Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Pawon Urip	Menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan informasi melalui data primer untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas masyarakat sipil dalam upaya membantu penguatan masyarakat	Membahas kelompok sosial berupa PKK dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ketahanan pangan sebagai bentuk penguatan di tengah pandemi Covid-19	Membahas bagaimana CSO dalam melakukan upaya penguatan masyarakat di bidang kesehatan sebagai bentuk penanggulangan paparan virus Covid-19 agar tidak meluas
18.	(Arisanti and Suderana, 2020)	Penanganan Pandemi Covid-19: Kolaborasi Pemerintah Kabupaten Bersama KNPI Gianyar Di Kabupaten Gianyar, Bali	Membahas bagaimana penanganan pandemi melalui intervensi lembaga sosial sebagai bentuk upaya membantu percepatan	Membahas lebih ke arah kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Gianyar dengan Komite Nasional	Membahas lebih ke arah gerakan sosial tersebut dalam melakukan upaya penanggulangan pandemi Covid-19 dalam

				<p>Pemuda Indonesia Kabupaten Gianyar dalam melakukan kegiatan preventif Covid-19 melalui teknologi informasi berupa aplikasi Karina yang mana memiliki fungsi pemantauan proteksi mandiri</p>	<p>bidang kesehatan untuk mengurangi laju paparan kasus dan penguatan masyarakat</p>
19.	<p>(Mashuri, Apriliana and Nahdiyah, 2020)</p>	<p>Peran Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Berbasis Kampung Tangguh Sebagai Upaya Menekan Angka Covid-19 Di Rt 04 Rw 14 Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya</p>	<p>Membahas bagaimana peran gerakan sosial ditengah pandemi dalam melakukan penguatan masyarakat</p>	<p>Membahas keberadaan kampung tangguh dalam mendukung penguatan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 serta untuk menekan laju paparan kasus virus Covid-19 tersebut</p>	<p>Membahas keberadaan CSO dalam melakukan penguatan masyarakat di bidang kesehatan untuk mengurangi laju paparan kasus Covid-19 di DIY</p>
20.	<p>(Zendrato, 2020)</p>	<p>Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19</p>	<p>Membahas bagaimana gerakan yang dilakukan menjadi bagian dari upaya mengurangi risiko dari virus Covid-19</p>	<p>Membahas bagaimana urgensi penerapan pola hidup sehat (PHBS) sebagai pemenuhan konsep lebih baik mencegah daripada mengobati yang perlu dilakukan oleh masyarakat di tengah pandemi Covid-19</p>	<p>Membahas upaya nyata yang dilakukan gerakan sosial masyarakat dalam bidang kesehatan sebagai bentuk penguatan masyarakat dan pengurangan laju paparan virus Covid-19 ini</p>

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait peran gerakan *civil society* dalam melakukan upaya penanggulangan pandemi Covid-19 seperti pada artikel jurnal dari (Muchlashin and Suyatno, 2020), (Arditama and Lestari, 2020), dan (Mashuri, Apriliana and Nahdiyah, 2020) yang membahas bagaimana peran masyarakat sipil dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Hasilnya, terdapat penguatan masyarakat melalui upaya bersama untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19 pada skala tingkat desa. Peran tokoh masyarakat desa juga memiliki partisipasi dalam memberikan edukasi sebagaimana pengetahuan yang dimiliki, sehingga membuat tumbulnya sikap khawatir terhadap cepatnya penyebaran virus dan dampaknya. Sikap tokoh masyarakat itu kemudian dijadikan alat persuasif dalam mengajak warga masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi (Rosidin, Rahayuwati and Herawati, 2020).

Kemudian dalam melakukan upaya penanganan ini tentunya disadari bahwasannya peran dari segala sektor baik itu swasta maupun pemerintah memang perlu dilakukan secara beriringan. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dapat lebih kuat dengan menghasilkan satuan tugas yang dibekali sumber daya mumpuni dan saling melengkapi baik itu menggunakan sumber daya teknologi untuk efisiensi kinerja maupun sumber daya manusia untuk menjadi pelaku di lapangan (Arisanti and Suderana, 2020). Tentunya peran apapun yang sedang dijalankan akan mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat dalam berbagai level,

terlebih untuk tetap menjaga protokol sebagaimana yang disepakati bersama (Hakam *et al.*, 2020). Penelitian (Awalurrizqi, Sumantiyasmi and Azzahidah, 2021), (Prasetyo and Arif, 2021), dan (Susilowati and Hakiem, 2020) memperlihatkan betapa pentingnya partisipasi semua sektor di tengah pandemi terlebih dari sektor masyarakat sipil untuk mengoptimalkan penanganan yang dilakukan karena begitu kompleksnya dampak yang terjadi. Menyangkut dengan penanganan ini juga tentunya memerlukan manajemen krisis yang baik agar pandemi ini dapat segera terselesaikan seperti yang disampaikan dalam penelitian (Mukhtasor *et al.*, 2020).

Mengingat Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang cukup menyeluruh di segala sektor masyarakat sehingga diperlukan pembentukan penguatan sosial. Ketahanan kesehatan masyarakat juga perlu dilakukan agar kekuatan daya tahan tubuh dapat terjaga (Yuniarsih *et al.*, 2021). Penguatan ketahanan kesehatan masyarakat bisa dilakukan melalui edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar kesadaran masyarakat terhadap kebersihan di tengah pandemi Covid-19 ini dapat meningkat (Aldita Cindy Arfidiandra, Rahmaningrum and Luthfi, 2020) dan (Zendrato, 2020). Selain melalui kegiatan edukasi PHBS, kegiatan olahraga juga dimasifkan oleh masyarakat sebagai harapan dapat memperkuat imun untuk menjaga kesehatan ditengah pandemi sebagaimana hasil penelitian dari (Alvian and Bambang Priyono, 2021). Melalui gerakan masyarakat ini juga dapat dilakukan penguatan dalam hal ekonomi dengan menciptakan jaringan ekonomi mandiri untuk kebutuhan pokok (Rusydi and

Maftukhatusolikhah, 2020). Hal ini juga ditambahkan oleh penelitian (Ahmada, Marsetyo and Putri, 2020) yang mana menyebutkan peran solidaritas dari masyarakat sipil juga bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pangan sehingga dapat menguatkan ketahanan bersama dalam masyarakat. Konsep penguatan sosial ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari (Mashuri, Apriliana and Nahdiyah, 2020) yang mana menyebutkan peran dari berbagai sektor ini dapat memperkuat ketangguhan dalam hal ekonomi melalui pengadaan bantuan terhadap masyarakat yang terdampak. Penelitian dari (Wardi and Elifia, 2021) menambahkan perlu adanya pengawasan bersama dalam hal distribusi bantuan agar tidak ada permainan yang merugikan masyarakat. Jurnal (Irdiana, Darmawan and Ariyono, 2021) juga menegaskan pendampingan masyarakat perlu dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait agar masyarakat dapat bertahan ditengah pandemi.

Fakta diatas tentunya memperkuat dasar penelitian ini, yang mana gerakan sosial masyarakat sangat diperlukan mengingat kompleksnya keadaan sebagai dampak yang timbul dari adanya pandemi ini. Penelitian terdahulu banyak yang berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam melakukan penguatan masyarakat terhadap pandemi Covid-19 yang mana dilihat melalui prespektif pemberdayaan dan upaya preventif secara umum dalam bidang kehidupan masyarakat yang sering dibicarakan, padahal upaya secara komperehensif dari gerakan sosial juga perlu dilihat terutama pada bidang kesehatan yang berusaha membantu pemerintah dari adanya

ketidakmampuan menjangkau aspek masyarakat lebih jauh dan ditambah adanya kerentanan dari golongan masyarakat rentan seperti lansia juga perlu menjadi atensi bersama. Hal ini tentunya perlu ditinjau bagaimana gerakan sosial yang dilakukan ini dijalankan dengan tujuan menekan dampak dan paparan pandemi yang masih berkepanjangan ini. Kemudian studi kasus yang dipilih yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena dianggap cukup rawan akan peningkatan kasus Covid-19, yang dikarenakan daerah ini merupakan kota wisata dan kota pelajar yang mana cukup ramai didatangi oleh pendatang baik itu wisatawan maupun pelajar yang datang dari luar daerah. Keadaan ini diperparah dengan angka kematian akibat Covid-19 yang cukup tinggi dan sebagian besar korbannya yaitu dari golongan lansia yang notabeneanya memiliki kerentanan dikarenakan adanya komorbid dan keadaan lainnya, sehingga membuat diperlukan suatu upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait agar tingkat paparan kasus Covid-19 di DIY ini dapat ditekan.

Gerakan sosial SONJO diambil dikarenakan adanya kredibilitas gerakan yang cukup tinggi dan masih bertahan sampai saat ini sehingga dapat dinilai gerakan tersebut cukup baik dalam melakukan tugasnya. Maka dari itu, peneliti mencoba mengkaji pola gerakan yang dilakukan oleh SONJO ini untuk mengurangi risiko dan laju paparan kasus Covid-19 pada masyarakat dengan lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Civil Society

Ungkapan awal pandangan tentang *civil society* ini merujuk pada konsep yang diungkapkan oleh Aristoteles, yang mana menurutnya *civil society* digunakan untuk menggambarkan suatu masyarakat politik dan etis dimana warga dalam suatu negara didalamnya berkedudukan sama didepan hukum (Jb and Darmawan, 2016). Kemudian, Larry Diamond menambahkan bahwa masyarakat sipil (*civil society*) merupakan suatu ranah kehidupan sosial yang terorganisir secara sukarela, mandiri, otonom dari negara, serta terikat oleh tatanan aturan hukum bersama (Diamond, 1994). Lebih lanjut dijelaskan oleh Larry bahwasannya masyarakat sipil merupakan suatu entitas yang berada di antara ranah privat dan negara yang tidak memiliki upaya politik untuk mengambil kendali negara, sehingga para tokoh dalam masyarakat sipil membutuhkan perlindungan hukum yang terlembaga guna menjaga bagian dan kebebasan berperilaku mereka.

Kemudian Hegel juga memandang bahwa *civil society* dan negara merupakan suatu hal yang berbeda. Hal ini karena pandangannya yang menganggap *civil society* merupakan suatu wilayah kehidupan masyarakat yang telah meninggalkan kesatuan keluarga dengan masuk ke dalam kehidupan ekonomi

yang lebih bersaing. Namun, pada inti dari teori menurut Hegel ini yaitu menempatkan *civil society* sebagai elemen politik di bawah supermasi hukum. Kemudian Hegel mencoba untuk memadukan antara *civil society* dengan negara ke dalam sebuah pemikiran yang mana *civil society* dipadukan ke dalam negara sebagai suatu entitas yang perlu menyesuaikan perilakunya dengan kepentingan negara. Pemikiran ini menempatkan negara (*state*) sebagai media untuk memenuhi segala unsur nilai kebaikan, sehingga *civil society* ini tetap perlu memiliki kontrol dari negara. Pentingnya ada pengawasan atau kontrol dari negara ini menurutnya karena ada dua pertimbangan, yaitu jika terjadi situasi ketidakadilan atau kekacauan dalam masyarakat maka negara perlu segera mengatasi karena memiliki otoritas untuk mengatur masyarakat dan jika terjadi sesuatu yang mengancam kepentingan umum maka negara perlu hadir untuk memberikan tindakan perlindungan (Hegel, 1981). Muhammad AS Hikam juga mengartikan *civil society* sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan memiliki ciri seperti kesukarelaan, keswasembadaan, dan keswadayaan, kemandirian tinggi, berhadapan dengan negara, dan memiliki ikatan dengan norma atau nilai hukum yang diikuti oleh masyarakatnya dengan adanya jaminan kebebasan

berlangsungnya perilaku dan komunikasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Hikam, 1996).

1.6.2. Gerakan Sosial Baru

Teori Gerakan Sosial Baru merupakan suatu pendekatan teoritis terbaru yang mencoba menjelaskan tentang perubahan karakter dari gerakan sosial (*Social Movements*). Teori ini merupakan suatu pendekatan sebagai respon terhadap kelemahan Marxisme klasik dalam hal mengkaji tindakan kolektif (Sukmana, 2016). Menurut (Melucci, 1980), gerakan sosial baru adalah gerakan transnasional yang mana menyuarakan, mengarah dan berjuang terhadap isu-isu kemanusiaan dan isu-isu yang berhubungan dengan kondisi mendasar bagi keberadaan manusia dan juga bagi keberadaan kehidupan yang layak di masa depan. Kemudian terminologi gerakan sosial baru juga ditambahkan oleh (Suharko, 2006), yang mana menurutnya gerakan ini merupakan sebuah konsep gerakan yang memiliki sifat lebih beragam atau plural, yaitu seperti gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya. Nash melalui bukunya (Nash, 2005), menyatakan bahwasannya gerakan sosial baru tersebut juga lebih terpusat terhadap tujuan-tujuan yang sifatnya

non-material dan lebih menekankan pada perubahan gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan yang lebih spesifik dalam kebijakan ekonomi maupun perubahan ekonomi, yang mana gerakan sosial baru ini biasa tercermin melalui gerakan anti perang, gerakan lingkungan, perdamaian, feminisme dan lain sebagainya.

Hal ini ditambahkan juga oleh (Buechler, 1995), yang mana menurutnya para teoritis gerakan sosial baru secara jelas memiliki cara pandang tersendiri tentang pemahaman dari tindakan yang berbasis politik, ideologi, dan budaya sebagai akar dari tindakan-tindakan kolektif, dan sumber lain tentang identitas, etnisitas, gender dengan memaknai identitas kolektif. Sehingga dengan demikian gerakan sosial baru memiliki arti yang berbeda mengenai tindakan kolektif yang menggantikan asumsi-asumsi dari gerakan sosial lama yang mana lebih ke arah revolusi, sedangkan gerakan sosial baru tidak tertarik akan hal itu. Kemudian menurut (Pichardo, 1997), terdapat karakteristik dalam gerakan sosial baru ini, yaitu:

- Tujuan dan Ideologi

Gerakan sosial baru ini tampil dengan latar belakang lintas kelas, sebagai bentuk respon atas hadir dan menguatnya dua institusi yakni negara (*state*) dan pasar (*market*) yang menerobos masuk ke hampir setiap bidang kehidupan masyarakat. Karena hal itu membuat gerakan sosial baru ini membangkitkan isu pertahanan diri yang wujud terjelasnya berupa agen-agen yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial.

- Taktik

Gerakan sosial baru pada umumnya tidak menerapkan model pengorganisasian seperti partai buruh maupun model politik kepartaian. Gerakan model ini lebih memilih pada saluran di luar lingkup politik normal. Sehingga gerakan ini lebih memilih model politik akar rumput, memprakarsai gerakan mikro pada kelompok kecil dan membidik isu lokal dengan sebuah dasar institusi yang dibatasi.

- Struktur

Gerakan sosial baru ini berupaya untuk membangun struktur guna merefleksikan bentuk pemerintah representatif yang diinginkan. Model gerakan ini mengorganisasi diri mereka dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi.

- Partisipan

Partisipan didalam gerakan sosial baru ini meliputi beragam basis sosial yang melingkupi setiap lapisan sosial seperti pendidikan, kelas, maupun gender yang mana tidak ada pemfokusan kelas yang kaku sehingga menunjukan suatu gerakan sosial yang bersifat plural.

1.7. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep pada penelitian. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini yaitu:

1.7.1. Civil Society

Berdasarkan pengertian dan definisi dari para peneliti sebelumnya maka dapat ditarik sebuah definisi bahwasannya *civil society* merupakan suatu bentuk perkumpulan sosial masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan dan bersifat mandiri serta terorganisir untuk melakukan suatu kegiatan tanpa adanya intervensi yang nyata dari negara atau pemerintah dan me mbutuhkan perlindungan hukum yang terlembaga guna menjaga bagian dan kebebasan berperilaku mereka.

1.7.2. Gerakan Sosial Baru

Setelah melalui pendalaman pemahaman dari berbagai macam sumber, maka definisi secara konseptual dari gerakan sosial baru yaitu merupakan suatu gerakan yang sifatnya lebih beragam dengan berisikan kebebasan sipil didalamnya dengan memfokuskan pada suatu budaya identitas untuk melihat suatu konsep atau kejadian yang sedang terjadi, dengan lebih merespon atas fenomena yang terjadi di lingkup sosial masyarakat dan kemudian dengan dasar menyuarakan terhadap isu-isu menyangkut kemanusiaan dan sosial.

1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan telah ditetapkan peneliti guna dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut (Pichardo, 1997) terdapat karakteristik untuk mengidentifikasi gerakan sosial baru, adapun karakteristiknya yaitu:

Tabel 1.2 Definisi Operasional

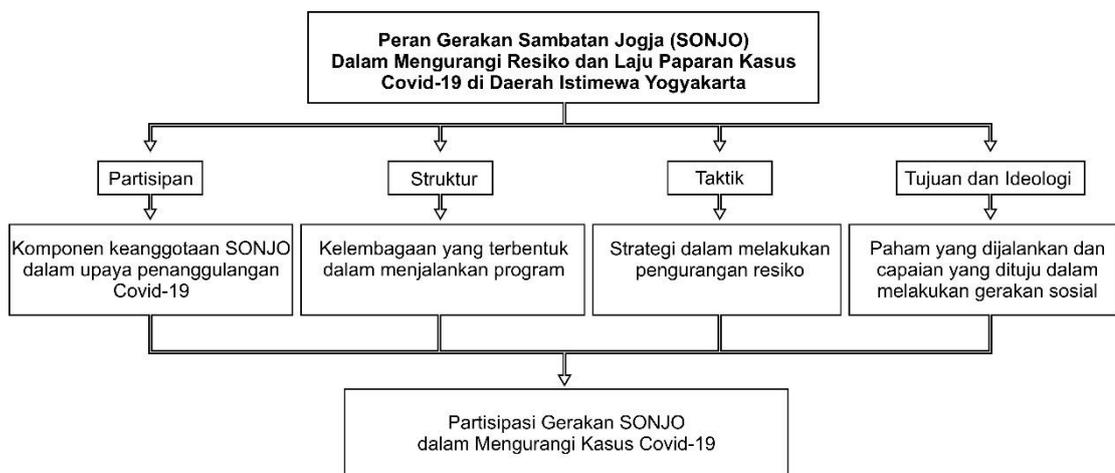
No.	Variabel	Indikator
1.	Tujuan dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none">1. Paham yang dijalankan dalam melakukan gerakan sosial2. Capaian yang akan dituju dalam melakukan upaya penanggulangan oleh gerakan sosial ini

2.	Taktik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi SONJO dalam melakukan upaya pengurangan risiko paparan Covid-19 di DIY 2. Langkah nyata melalui program yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial ini
3.	Struktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kelembagaan dalam menjalankan upaya pengurangan risiko dan laju paparan kasus Covid-19 2. Pembagian tugas antar bidang dalam melakukan penanggulangan oleh gerakan sosial ini
4.	Partisipan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur partisipan dalam keanggotaan gerakan Sonjo dalam mewujudkan kepedulian terhadap kasus Covid-19 2. Pola hubungan antar partisipan dalam mempercepat penanggulangan penanggulangan Covid-19

(Sumber: Olahan Pribadi Peneliti)

1.9.Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka berpikir peneliti



Sumber : (Pichardo, 1997)

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa proses arah penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti yaitu model peran gerakan yang dilakukan SONJO dalam menanggulangi mengurasi risiko dan laju paparan kasus Covid-19 di DIY. Bagan tersebut harus di bentuk untuk menghasilkan pola gerakan yang objektif dan optimal dalam menanggulangi risiko dan laju paparan kasus Covid-19. Untuk menghasilkan gerakan yang objektif perlu ada unsur-unsur yang harus dipenuhi yaitu (1) Tujuan dan ideologi, (2) Taktik, (3) Struktur, (4) Partisipan. Keempat unsur tersebut perlu dipenuhi untuk mengetahui bagaimana gerakan yang sudah dilakukan SONJO dalam menanggulangi kasus Covid-19 di lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.10. Metode Penelitian

Suatu penelitian yang baik tentunya membutuhkan sebuah instrumen atau alat untuk melakukan analisa yang biasa disebut sebagai metode penelitian. Untuk penjelasan terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam sebagaimana berikut:

1.10.1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini, jenis penelitian yang dipilih oleh penulis berupa penelitian kualitatif. Menurut pandangan Denzin & Lincoln (2011: 3-4) dalam

buku (Hamdi *et al.*, 2020), penelitian kualitatif merupakan sebuah langkah guna melakukan rasionalisasi atas realitas kehidupan berdasarkan apa yang dipahami oleh peneliti yang bersangkutan. Kemudian, Huberman dalam bukunya menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif dilakukan melalui kontak yang intens dan berkepanjangan dengan bidang atau situasi kehidupan yang biasanya dangkal atau normal dengan mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi (Miles and A. Michael Huberman, 1994). Lebih lanjut, metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri nantinya mempelajari masalah-masalah yang terjadi didalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat tersebut dalam situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan menjadi bagian dari dampak suatu fenomena (Samsu, 2017).

Kemudian pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan ini merupakan sebuah penelitian intensif yang mengkaji satu kasus tertentu atau lebih yang dilakukan dalam kehidupan nyata berdasar keadaan sebenarnya guna tujuan tertentu melalui

pengumpulan secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi (Hamdi *et al.*, 2020). Kemudian menurut Yin (Yin, 2009), pendekatan studi kasus merupakan suatu langkah yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian yang menggunakan inti pertanyaan penelitian berupa *how* atau *why*, kondisi peneliti yang memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya merupakan fenomena kontemporer. Penggunaan pendekatan ini juga sangat relevan dengan topik yang dibahas, karena dengan menggunakan pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mencari data secara mendalam terkait topik yang ada mengingat objek yang diteliti berupa pola gerakan sosial yang mana memerlukan pendalaman dalam mencari informasi. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dianggap membantu memberikan gambaran seutuhnya secara sistematis, faktual dan akurat dalam menjawab pertanyaan bagaimana peran yang dilakukan oleh gerakan SONJO ini dalam membantu mengurangi risiko dan laju paparan Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.10.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu khususnya pada lembaga gerakan sosial SONJO terkait upaya yang dilakukan dalam mengurangi risiko paparan Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.10.3. Jenis Data

a. Data Primer

Kajian ilmiah ini menggunakan sumber data primer, yang mana data ini merupakan data yang didapat secara langsung dan segera diperoleh oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian, dengan kata lain data ini diperoleh langsung dari informan atau narasumber, baik itu melalui observasi maupun wawancara (Samsu, 2017).

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan menelusuri media-media yang tersedia di berbagai sumber, dan untuk mendapatkan sebuah informasi dari data-data sekunder tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel jurnal serta website, media sosial, serta arsip internal SONJO.

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara. Menurut Yunus (2010: 358) dalam buku (Hamdi *et al.*, 2020), menjelaskan bahwasannya terdapat 5 (lima) jenis wawancara, yaitu wawancara mendalam, wawancara terarah, wawancara dengan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, dan wawancara tidak terarah. Untuk penyusunan karya ilmiah ini sendiri peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), sehingga informasi dapat didapatkan secara optimal. Kemudian data primer selanjutnya didapat melalui pengumpulan data dengan cara observasi. Menurut Arifin dalam (Kristanto, 2018) menjelaskan bahwasannya observasi merupakan suatu tahapan yang didahului dengan melakukan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, obyektif, rasional, dan logis terhadap suatu kondisi maupun fenomena sesuai situasi yang sebenarnya.

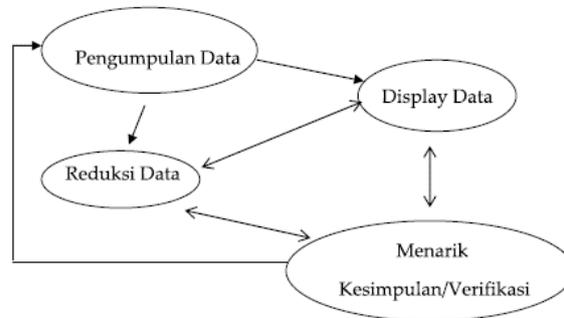
Kedua, data sekunder didapat melalui jurnal penelitian terdahulu maupun media massa online berupa website maupun arsip internal SONJO maupun media massa lain yang memiliki kaitan dengan karya ilmiah ini serta terdapat di forum internet yang sifatnya berupa data

tambahan guna menguatkan dan menyempurnakan data primer yang sudah didapat.

1.10.5. Teknik Analisis Data

Analisis data sendiri merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Moleong dalam (Hamdi *et al.*, 2020) menjelaskan bahwasannya analisis data merupakan suatu upaya untuk melakukan organisasi data untuk nantinya dilakukan pengolahan data peneliti dan dapat diinterpretasikan dan diceritakan kepada orang lain. Dalam melakukan proses atas data yang sudah didapat, nantinya data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam bukunya (Miles and A. Michael Huberman, 1994), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis interaktif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun bagan proses analisis data menggunakan model interaktif yaitu:

Bagan 1.2 Alur proses analisis model interaktif



Sumber : (Miles and A. Michael Huberman, 1994)

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode dan teknik pengumpulan data seperti pada pembahasan sebelumnya. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dari pemangku kepentingan di gerakan sosial SONJO ini. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka yang mana tentunya memperhatikan triangulasi data.

b. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan dan tersusun dalam sebuah dokumen yang tersimpan, maka kemudian perlu untuk dilakukan proses reduksi data. Tahapan ini merupakan hal yang penting dikarenakan peneliti

melakukan kegiatan merangkum, memilah pokok data, memfokuskan pada hal-hal yang dirasa penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2013). Kegiatan reduksi data ini tentunya memerlukan suatu keseriusan dan penalaran yang kritis dan cepat sehingga menjadikannya bagian yang paling sensitif dalam penelitian. Melihat kondisi ini tentunya membuat peneliti perlu berhati-hati dalam menggambarkan hasil penelitian agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Kemudian Samsu dalam bukunya (Samsu, 2017) menambahkan, bahwasannya reduksi data sendiri merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, mengeliminasi data yang dianggap tidak sesuai, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.

c. Penyajian Data

Setelah data yang didapat sudah dianggap cukup dan sudah melewati proses analisis, maka selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data sendiri merupakan suatu usaha dalam membentuk informasi yang terkoordinir sebagai upaya untuk menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan (Samsu, 2017). Dengan penyajian data, nantinya dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* maupun sejenisnya. Dari penyajian data tersebut dapat menjadi sebuah tumpuan dasar untuk dijadikan sebagai bahan informasi dengan mendeskripsikan hasil temuan data tersebut dalam bentuk naratif.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam melakukan suatu penelitian adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan berupa sebuah narasi terhadap

keseluruhan hasil penelitian tersebut. Kesimpulan dalam kualitatif berisikan penemuan-penemuan atas penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penyajian kesimpulan tersebut, peneliti juga harus melakukan verifikasi data agar mampu meminimalisir kesalahan dalam pengolahan data.

1.10.6. Unit Analisis Data

Dalam melakukan suatu penelitian, menentukan unit analisis sangat diperlukan. Unit analisis sendiri merupakan satuan yang akan diteliti dan berkaitan dengan subjek penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Jenis Data	Narasumber	Data yang dibutuhkan	Teknik pengumpulan data
1.	Data Primer	Inisiator SONJO	Profil internal, capaian SONJO, strategi yang dilakukan, dan pola sinergitas dalam menjalankan gerakan	Wawancara mendalam (Dilakukan pada tanggal 13 Desember 2021)
2.	Data Primer	Kepala Puskesmas Bambanglipuro (Inisiator program Vaksinasi Jimpitan dan	Latar belakang terbentuknya program dan dilematika pelaksanaan teknis di lapangan	Wawancara mendalam (Dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022)

		dukungan shelter)		
3.	Data Primer	WAG SONJO	Mengamati proses dinamika gerak SONJO dalam mendiskusikan, mengkoordinasikan dan melaksanakan program yang dibuat	Observasi
3.	Data Sekunder	Website dan arsip internal SONJO	Infografis pendukung	Dokumentasi
4.	Data Sekunder	Artikel ilmiah, media massa, buku	Mengkaji literatur yang memiliki kaitan dengan gerakan sosial dalam penanggulangan pandemi Covid-19	Dokumentasi